

PERANAN GAYA KOMUNIKASI GURU DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN MORAL SISWA DI SMPN 1 KIKIM TIMUR

M Ridho Suranto¹, Sepriadi Saputra², Muslimin Ritonga³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail Correspondent: 2020701046@radenfatah.ac.id, Sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id, musliminritonga@radenfatah.ac.id

Received: 02-04-2025

Revised: 08-04-2025

Accepted: 15-04-2025

Info Artikel	Abstract
<p>Key Words: Teacher communication style, morality, interpersonal communication, social penetration.</p>	<p><i>The communication style of their teachers has a significant influence on students' moral and character development in the classroom. The purpose of this study was to investigate how SMPN 1 Kikim Timur teachers foster and mold their students' morals through interpersonal communication. The study employs a qualitative methodology that includes in-depth interviews with key teacher informants, as well as observational data. The study examines the phases, tactics, and relationships between teacher-student interactions and moral growth under the framework of the Social Penetration Theory. According to research, educators employ flexible communication techniques, assuming the roles of mentor, father, and friend as needed. This strategy effectively promotes openness, trust, and the absorption of moral principles in students' daily lives. The application of the Triangle of Restitution technique supports the effectiveness of structured communication tactics in guiding students through discipline difficulties and establishing responsibility. Students' defensive barriers and closed attitudes are the biggest challenges, but they can be overcome with relational and regular communication. In conclusion, students' positive moral growth is greatly influenced by the adaptability and depth of teachers' communication.</i></p>
<p>Kata Kunci: gaya komunikasi guru, moralitas, komunikasi interpersonal, penetrasi sosial.</p>	<p>Perkembangan moral dan karakter siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi guru mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana guru SMPN 1 Kikim Timur membina dan membentuk moral siswa mereka melalui komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang mencakup wawancara mendalam dengan narasumber guru penting serta observasi. Penelitian ini mengkaji fase, taktik, dan hubungan antara interaksi guru-siswa dan pertumbuhan moral dalam kerangka Teori Penetrasi Sosial. Menurut penelitian, para pendidik menggunakan teknik komunikasi yang fleksibel, mengambil peran sebagai mentor, ayah, dan teman bila diperlukan. Strategi ini secara efektif mendorong keterbukaan, kepercayaan, dan penyerapan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan teknik Segitiga Restitusi mendukung efektivitas taktik komunikasi terstruktur dalam membimbing siswa mengatasi kesulitan disiplin dan membangun tanggung jawab. Hambatan defensif dan sikap tertutup siswa merupakan tantangan terbesar, tetapi dapat diatasi dengan komunikasi yang relasional dan teratur. Kesimpulannya, pertumbuhan moral positif siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi dan kedalaman komunikasi guru.</p>

PENDAHULUAN

Istilah cara berbicara atau gaya komunikasi didefinisikan sebagai kumpulan perilaku sosial tertentu yang diterapkan dalam konteks tertentu (Smith, 2019). Gaya komunikasi digunakan untuk menggambarkan cara individu yang bertindak sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator memiliki ciri dan gaya yang berbeda-beda, di mana variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peristiwa kehidupan, lingkungan keluarga, pendidikan, dan budaya. Dalam banyak kasus, cara komunikasi dilakukan dapat menjadi lebih penting daripada isi pesannya sendiri. Meskipun banyak orang mudah memahami isi pesan, mereka sering kali kesulitan menyampaikannya secara efektif, sehingga pesan tersebut gagal menyentuh hati penerima (Isti Novitasaari, 2016).

Gaya komunikasi guru merupakan faktor kritis dalam proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi yang efektif terbukti dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan secara signifikan memengaruhi perkembangan moral mereka. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi efektif cenderung lebih mudah diterima oleh siswa dan mampu membangun hubungan yang positif. Lebih jauh, pendidik yang mampu memberikan teladan yang baik dapat berkontribusi pada perkembangan karakter moral dan prinsip etika siswa. Namun, berbagai faktor seperti kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar dapat memengaruhi gaya komunikasi seorang guru. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi pendidik untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka demi memfasilitasi pembentukan karakter moral siswa (Dewi, 2019).

Menurut Neton, Kirtley, dan Weaver, yang dikutip dalam penelitian Alo Liliweri, "gaya komunikasi" adalah proses kognitif yang mengumpulkan formulir untuk evaluasi tingkat makro. Setiap gaya menunjukkan persepsi diri individu, yang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain. Proses kognitif ini melibatkan akumulasi perilaku mikro, yang secara kolektif berkontribusi pada penilaian makro. Tindakan komunikasi dipandang sebagai upaya untuk menyampaikan makna literal. Komunikasi manusia, menurut Ruben dan Steward, adalah suatu proses yang melibatkan orang-orang dalam suatu kelompok, organisasi, atau hubungan. Komunikasi manusia, menurut Ruben dan Steward, adalah suatu proses yang melibatkan orang-orang dalam suatu kelompok, organisasi, atau hubungan.

Komunikasi manusia, menurut Ruben dan Steward, adalah suatu proses yang melibatkan orang-orang dalam suatu kelompok, organisasi, atau hubungan, atau masyarakat yang merespons dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Rohmah, 2024).

Istilah "moral" merupakan salah satu kata yang dapat menunjukkan pola perilaku seseorang. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moral didefinisikan sebagai seperangkat asas yang mengatur perbedaan antara benar dan salah, yang meliputi tindakan, sikap, dan kewajiban. Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin "mos" (jamak: mores), yang diartikan sebagai "kebiasaan" atau "adat istiadat". Dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata "mores" masih digunakan dalam pengertian yang sama. Secara etimologis, kata "etika" berasal dari akar kata yang sama dengan kata "morals". Kedua istilah tersebut berasal dari kata yang berarti "adat istiadat". Satu-satunya perbedaan antara kedua bahasa ini terletak pada bahasa asalnya: yang pertama adalah bahasa Yunani dan yang kedua adalah bahasa Latin (A. Sobirin. D. Wibowo, 2024).

Nilai-nilai moral berfungsi sebagai prinsip panduan perilaku. Dalam perkembangannya, konsep moralitas telah didefinisikan sebagai kecenderungan kebiasaan menuju perilaku prososial, yang dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pemahaman ini menunjukkan adanya korelasi antara moral dan moralitas. Kebaikan moral seseorang ditandai dengan kepatuhannya pada prinsip-prinsip moral yang berlaku. Sebaliknya, jika perilaku seseorang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka ia akan dikatakan buruk secara moral (Lutfya, 2024).

Perkembangan moral siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh orang tua. Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk menerapkan program komprehensif yang mendukung perkembangan moral siswa, salah satunya dengan meningkatkan kualitas gaya komunikasi guru. Komunikasi sebagai aspek fundamental dari interaksi sosial manusia berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pertukaran informasi. Proses ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman diri dan orang lain, tetapi juga telah terbukti memengaruhi perkembangan kepribadian (Yenrizal, 2021).

Sekolah dapat dianggap sebagai sebuah mikrosistem, yaitu lingkungan utama tempat individu menghabiskan sebagian besar waktunya dan berinteraksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya (Bronfenbrenner, 1979:22). Dalam mikrosistem ini, anak-anak tidak hanya menerima pengalaman secara pasif, tetapi juga secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga membentuk mikrosistem unik mereka sendiri. Pendidikan moral, yang didefinisikan sebagai pembinaan dan pembentukan nilai-nilai luhur, merupakan komponen integral dari semua upaya pendidikan. Ini sejalan dengan pandangan Nasikh Ulwan yang menyatakan bahwa pendidikan moral adalah ikatan kebajikan perilaku yang harus dibina dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Rukiyati, 2017).

Guru didefinisikan sebagai individu yang diberi wewenang untuk mendidik siswa, baik secara individual maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pendidik dipercayakan dengan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan membina perkembangan siswa, baik secara individu maupun kelompok, di dalam maupun di luar lingkungan akademik (Uno, 2016).

Guru dianggap sebagai pendidik formal karena pendidikan formal yang mereka terima, kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada mereka, dan penunjukan formal mereka sebagai pendidik. Sebaliknya, pendidik lainnya dianggap sebagai pendidik informal. Hubungan antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Bakat dan peran profesional pendidik, kualitas kurikulum, infrastruktur dan fasilitas pendidikan, biaya, iklim, dan manajemen sekolah sangat memengaruhi proses pendidikan untuk meningkatkan prestasi siswa. Dalam konteks proses pembelajaran, pendidik harus menggunakan metode yang efektif untuk memastikan siswa tetap terlibat dan tertarik pada materi pelajaran, sehingga mencegah rasa bosan. Hal ini merupakan faktor penting dalam prestasi belajar siswa (I. S. Wibowo, 2018)

Guru mewujudkan sintesis peran dan fungsi yang menyatukan, mencakup kapasitas untuk mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut bersifat integratif, artinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴ Dalam terminologi akademis, makna mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Sopian, 2016)

Berdasarkan data awal dari SMP Negeri 1 Kikim Timur pada tahun 2025, ditemukan

indikasi bahwa masih ada siswa yang kurang memahami atau kesulitan dalam mengembangkan prinsip-prinsip moral yang baik. Hasil wawancara dengan seorang pendidik juga menunjukkan bahwa selain pola asuh orang tua dan hubungan dengan teman sebaya, kontak interpersonal antara guru dan siswa memegang peranan penting. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara signifikan. Atas dasar itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana gaya komunikasi guru memengaruhi perkembangan moralitas siswa di SMPN 1 Kikim Timur, dan bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses tersebut?

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan interpretasi guru tentang gaya komunikasi mereka dan perkembangan moral siswa di SMPN 1 Kikim Timur, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. SMPN 1 Kikim Timur, yang terletak di Desa Bungamas, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, merupakan lokasi penelitian. Enam guru yang saat ini mengajar di sekolah tersebut dipilih sebagai informan penelitian berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pembinaan siswa.

Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menyelidiki perspektif dan pengalaman guru; (2) observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk menyaksikan interaksi guru-siswa yang autentik; dan (3) pemeriksaan dokumen terkait, termasuk catatan siswa dan kebijakan sekolah. Strategi analisis tematik kemudian digunakan untuk memeriksa data yang terkumpul, di mana peneliti secara metodis menemukan, memeriksa, dan menyajikan pola (tema) yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis data dari wawancara mendalam dan observasi di SMPN 1 Kikim Timur mengungkap serangkaian strategi komunikasi yang secara konsisten diterapkan oleh para guru untuk membina moralitas siswa. Temuan ini membentuk sebuah model komunikasi

yang berlapis, dimulai dari pembangunan hubungan hingga intervensi moral yang terstruktur.

Dominasi Gaya Komunikasi Asertif sebagai Pendekatan Utama

Gaya komunikasi yang paling dominan dan diyakini paling efektif oleh para guru adalah gaya asertif. Gaya ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan secara transparan dan tegas tanpa melanggar hak orang lain. Gaya ini tidak diterapkan secara kaku, melainkan diwujudkan melalui (Asiah, 2021)

1. Manajemen Iklim Komunikasi: Guru secara sadar menyeimbangkan antara suasana santai dan serius di kelas. Seorang guru menjelaskan, *"ada waktu pembukaan itu kita santai dengan anak-anak. Kemudian pada saat kita menjelaskan materi kita akan serius. Karena ketika kita hanya terlalu santai, maka apa yang kita berikan akan susah didapat oleh anak-anak tersebut"*.
2. Kerangka Kerja Terstruktur (Segitiga Restitusi): Dalam menangani masalah disiplin, guru BK menerapkan metode "segitiga restitusi", sebuah bentuk komunikasi asertif yang sistematis untuk membimbing siswa menuju tanggung jawab tanpa menghakimi.

Pemanfaatan Strategis Gaya Komunikasi Non-Asertif (Pasif)

Meskipun dominan asertif, guru secara cerdas memanfaatkan elemen gaya non-asertif—yang dicirikan dengan kecenderungan mendengarkan dan menyesuaikan diri—sebagai strategi awal untuk membangun jembatan relasional dan kepercayaan. Membangun Keterbukaan dengan "Mengikuti Alur Mereka": Untuk menembus pertahanan siswa, guru sengaja mengadopsi pendekatan awal yang pasif dengan menyesuaikan diri pada dunia siswa. *"Pertama-tama saya akan mendekati siswa atau gaya biasa anak-anak jaman sekarang mengikuti alur mereka. Ketika kita mengikuti alur mereka, mereka akan terbuka..."*.

Penghindaran Sadar terhadap Gaya Komunikasi Agresif

Temuan kunci menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi guru tidak terletak pada satu gaya tunggal, melainkan pada kemampuan untuk secara dinamis mengadopsi peran yang paling sesuai dengan kebutuhan emosional dan psikologis siswa. Peran Ganda Guru: Seorang guru PAI menyatakan, *"Sebagai guru itu harus bisa menempatkan diri... kadang kita menjadi*

teman untuk mereka, kadang kita menjadi orang tua untuk mereka, kadang kita menjadi pembimbing mereka... Di sana mereka akan terbuka dengan kita". Dengan berperan sebagai "teman", guru mengurangi jarak kekuasaan, sementara sebagai "orang tua", guru menawarkan empati dan perlindungan.

Pendekatan Humanistik: Filosofi 'Petani dan Benih'

Intervensi guru dalam isu moral dipandu oleh filosofi yang dianalogikan sebagai hubungan antara "petani dan benih". Filosofi ini meyakini bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi baik ("benih padi akan tumbuh padi"), dan perilaku menyimpang adalah hasil dari faktor eksternal atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Fokus pada Diagnosis, Bukan Penghakiman: Berdasarkan keyakinan ini, pendekatan yang dipilih saat menghadapi siswa bermasalah adalah dialog investigatif yang empatik untuk mendiagnosis akar masalah.

"Kita harus tahu sumbernya apa, baru kita bisa menyelesaikan permasalahan yang ada," tegas seorang guru.

Implementasi Segitiga Restitusi sebagai Kerangka Disiplin Positif

Sebagai perwujudan konkret dari filosofi humanistik, guru BK menerapkan metode komunikasi terstruktur yang disebut "segitiga restitusi". Metode ini membimbing siswa melalui tiga langkah:

1. Menstabilkan Identitas: Mengafirmasi nilai diri siswa untuk meredakan sikap defensif. *"Menyakinkan bahwa anak tersebut orang baik seperti itu... dengan kita memberikan pujian... anak itu akan dekat dengan kita,"* jelas guru BK.
2. Memvalidasi Tindakan dan Menanyakan Keyakinan: Mendorong siswa untuk merefleksikan perilakunya secara internal tanpa dihakimi.
3. Mencari Solusi Bersama: Memfasilitasi siswa untuk secara aktif menemukan solusi atas permasalahannya, sehingga membangun rasa tanggung jawab. *"Mencari solusinya itu jangan kita yang menentukan solusinya, tapi anak tersebut kita cari bersama-sama,"* tegasnya.

Tantangan Utama: Keterbukaan Siswa

Tantangan paling fundamental dan persisten yang dihadapi guru bersifat relasional, yaitu kesulitan dalam menembus dinding pertahanan siswa yang tertutup. Keterbukaan

siswa dipandang sebagai gerbang utama dan prasyarat mutlak bagi keberhasilan semua strategi komunikasi. Akar dari tantangan ini diidentifikasi berasal dari keragaman latar belakang siswa. Solusi yang diyakini paling efektif adalah pendekatan proaktif untuk memahami konteks kehidupan setiap siswa sebagai fondasi untuk membangun jembatan kepercayaan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan moralitas siswa di SMPN 1 Kikim Timur bukanlah proses indoktrinasi, melainkan sebuah proses relasional yang kompleks dan berlapis. Ketika dianalisis menggunakan kerangka Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, strategi komunikasi yang diterapkan oleh para guru dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme sistematis untuk membangun hubungan interpersonal yang mendalam, yang pada akhirnya menjadi medium esensial untuk internalisasi nilai-nilai moral (Yuliani, 2024)

Koneksi Strategi Komunikasi dengan Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial mengemukakan bahwa hubungan interpersonal berkembang dari tingkat yang dangkal ke tingkat yang lebih intim melalui proses pengungkapan diri (self-disclosure) yang bertahap. Teori ini menggunakan analogi bawang berlapis untuk menggambarkan struktur kepribadian seseorang, di mana untuk mencapai inti yang paling personal, seseorang harus 'mengupas' lapisan-lapisan luar terlebih dahulu. Komunikasi yang efektif berfungsi sebagai pendorong utama dalam proses 'penetrasi' ini. Temuan di lapangan secara jelas merefleksikan penerapan prinsip-prinsip ini (Morissan, 2024).

Tahap Orientasi: Membuka Lapisan Terluar Melalui Komunikasi Adaptif ahap awal teori ini, yaitu tahap orientasi, ditandai dengan interaksi yang hati-hati dan pertukaran informasi yang bersifat umum. Pada tahap ini, individu cenderung menahan diri untuk menghindari penilaian negatif. Strategi guru yang paling menonjol di sini adalah "mengikuti alur mereka". Dengan secara sengaja mengadopsi gaya non-asertif, menyesuaikan bahasa, dan menunjukkan ketertarikan pada dunia siswa, guru secara efektif menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Tindakan ini menurunkan kewaspadaan siswa dan mendorong

mereka untuk mulai membuka lapisan terluar dari 'bawang' kepribadian mereka. Ini adalah langkah krusial, karena tanpa keberhasilan pada tahap orientasi, proses penetrasi lebih lanjut tidak akan terjadi. Tantangan utama yang diidentifikasi—kesulitan membuka diri siswa — pada dasarnya adalah kegagalan untuk melewati tahap ini (Habibah, 2021)

Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: Memperdalam Hubungan dengan Fleksibilitas Peran Seiring hubungan berkembang, ia memasuki tahap pertukaran afektif eksploratif, di mana terjadi peningkatan keterbukaan emosional dan aspek-aspek kepribadian mulai muncul. Di sinilah strategi fleksibilitas peran guru menjadi sangat relevan. Dengan beralih peran menjadi "teman" atau "orang tua", guru memberikan sinyal bahwa hubungan tersebut telah melampaui batas formalitas guru-murid. Peran sebagai "teman" mengurangi jarak kekuasaan dan mengundang keterbukaan yang lebih spontan, sementara peran sebagai "orang tua" menawarkan empati dan keamanan untuk membahas isu-isu yang lebih personal dan sensitif. Setiap peran ini secara strategis dirancang untuk 'mengupas' lapisan kepribadian yang lebih dalam, memfasilitasi pengungkapan diri siswa yang lebih bermakna, yang merupakan inti dari tahap ini.

Tahap Pertukaran Afektif dan Stabil: Intervensi Moral dalam Hubungan yang Terpercaya Pada tahap pertukaran afektif dan pertukaran stabil, hubungan ditandai dengan tingkat keintiman, kepercayaan, dan spontanitas yang tinggi. Komunikasi menjadi lebih terbuka, dan individu mampu memprediksi respons satu sama lain secara akurat. Dalam konteks hubungan yang sudah mendalam inilah intervensi moral yang efektif dapat terjadi.

Filosofi "petani dan benih" dan metode Segitiga Restitusi adalah alat komunikasi yang beroperasi secara optimal pada tahap ini. Dialog Investigatif: Ketika seorang guru mendekati siswa yang bermasalah dengan keyakinan bahwa "pada dasarnya siswa itu mempunyai moral yang bagus", ini hanya akan efektif jika siswa sudah mempercayai niat baik guru. Tanpa fondasi hubungan yang kuat, pendekatan ini bisa dianggap tidak tulus. Namun, dalam hubungan yang sudah terjalin, pendekatan ini memvalidasi identitas positif siswa dan mencegah sikap defensif, memungkinkan dialog yang jujur tentang akar masalah—sebuah komunikasi yang hanya mungkin terjadi di lapisan dalam hubungan.

Segitiga Restitusi: Proses ini menuntut tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Siswa hanya akan bersedia untuk secara jujur merefleksikan tindakannya (memvalidasi tindakan)

dan secara aktif berkolaborasi (mencari solusi bersama) jika ia merasa aman dan tidak dihakimi. Keberhasilan Segitiga Restitusi adalah bukti bahwa hubungan guru-siswa telah mencapai tahap penetrasi yang dalam, di mana fondasi kepercayaan memungkinkan terjadinya dialog yang transformatif dan membangun agensi moral siswa (Oktaviana, 2024).

Sintesis: Komunikasi sebagai Mesin Pembangun Kepercayaan untuk Pendidikan

Moral

Pembahasan ini menegaskan bahwa gaya komunikasi guru di SMPN 1 Kikim Timur tidak dapat dilihat sebagai sekadar teknik penyampaian pesan. Sebaliknya, ia adalah sebuah mesin pembangun kepercayaan yang beroperasi selaras dengan prinsip-prinsip Teori Penetrasi Sosial. Komunikasi interpersonal, yang didefinisikan sebagai interaksi tatap muka yang memungkinkan peserta untuk mengamati reaksi satu sama lain secara langsung menjadi wahana utama di mana proses ini terjadi. Para guru secara intuitif memahami bahwa sebelum mereka dapat "mendidik" atau "mengarahkan" moralitas siswa, mereka harus terlebih dahulu membangun hubungan yang solid. Setiap strategi yang ditemukan—mulai dari adaptasi gaya, fleksibilitas peran, hingga dialog restoratif—dapat dievaluasi berdasarkan kontribusinya dalam memfasilitasi proses penetrasi sosial. Model komunikasi holistik yang diterapkan di sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif bukanlah tentang apa yang guru katakan, tetapi tentang kualitas hubungan yang mereka bangun. Dalam hubungan yang terpercaya itulah, kata-kata guru memiliki bobot dan mampu menginspirasi perubahan moral yang sejati dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi guru di SMPN 1 Kikim Timur dalam mengembangkan moralitas siswa tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme relasional yang menjadikan hubungan aman dan terpercaya sebagai medium esensial. Model kausalnya adalah: Gaya Komunikasi → Kedalaman Relasional & Kepercayaan → Perkembangan Moralitas. Sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial, guru menerapkan model komunikasi komprehensif yang dimulai dengan fleksibilitas peran untuk memperkuat hubungan (pertukaran afektif),

komunikasi adaptif untuk menumbuhkan rasa aman (orientasi), dan penerapan perangkat terstruktur seperti Segitiga Restitusi untuk menjunjung tinggi otonomi moral siswa. Teknik komunikasi berlapis yang menekankan penguatan ikatan interpersonal mengarah pada perkembangan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N. (2021). *Gaya Komunikasi Selebgram Anggarita Dalam Product Endorsement Di Instagram* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dewi, P. Y. A. (2019). *Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Habibah, A. faidlatul. dkk. (2021). Literature Review : Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis* , 3.
- Isti Novitasaari. (2016). Isti Novitasari_BAB II. *Psikologi*.
- Lutfya, Zahara. dkk. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.
- Morissan, Ph. D. (2024). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi (Revisi)*. Kencana.
- Oktaviana, E. (2024). *Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Membentuk Disiplin Positif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri Sawangan 07* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohmah, E. S. (2024). *Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MI Ma'arif NU Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Rukiyati. (2017). Pendidikan Moral Di Sekolah. *Jurnal Humanika*.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Uno, H. B. L. N. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Sinar Grafika Offset.
- Wibowo, A. Sobirin. D. (2024). *Buku Ajar Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral* (T. Media, Ed.). Tahta Media Group.
- Wibowo, I. S. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa . *Jurnal Gentala Pendidikan*.

Yenrizal, dkk. (2021). Pola Komunikasi Dakwah Pimpinan Daerah Muhamadiyah Ogan Ilir dalam Berdakwah Tergadap Masyarakat Muksin. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 2021.

Yuliani, Bustanul. dkk. (2024). Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Lingkungan Belajar yang Kondusif Perspektif Al-Nawawi Ad-Dimasyqi. *Jurnal Pendidikan Islam*.